

BAB I

PENDAHULUAN

A. Dasar Pemikiran

Pasar merupakan bagian penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia, tidak hanya sebagai tempat berlangsungnya aktivitas ekonomi, tetapi juga sebagai ruang sosial yang mempertemukan berbagai individu dalam interaksi sehari-hari. Di dalam pasar terjadi hubungan timbal balik antara penjual dan pembeli yang tidak sekadar bersifat transaksional, melainkan juga membentuk relasi sosial seperti tawar-menawar, langganan, serta kedekatan personal. Interaksi tersebut menjadikan pasar sebagai ruang sosial (*social space*) yang mencerminkan dinamika kehidupan masyarakat, baik dalam aspek ekonomi maupun sosial budaya. Secara historis, keberadaan pasar tidak dapat dipisahkan dari perkembangan masyarakat itu sendiri. Hal ini juga terlihat di Kota Tegal yang berada di jalur strategis Pantai Utara Jawa (Pantura), yang sejak masa lalu dikenal sebagai jalur perdagangan penting. Aktivitas ekonomi di wilayah ini berkembang seiring dengan mobilitas barang dan manusia yang tinggi, sehingga membentuk karakter masyarakat yang dinamis dalam aktivitas perdagangan.

Menurut Kuntowijoyo (2013), sejarah sosial merupakan kajian sejarah yang menempatkan kehidupan masyarakat sebagai fokus utama analisis. Perhatian sejarah sosial tidak hanya tertuju pada peristiwa besar dan tokoh penting, tetapi juga pada aktivitas sehari-hari masyarakat, termasuk aktivitas ekonomi, pola interaksi sosial, dan penggunaan ruang dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan-perubahan dalam kehidupan masyarakat tersebut dapat diamati melalui perkembangan suatu ruang yang digunakan secara terus-menerus oleh masyarakat dari masa ke masa. Salah satu ruang yang menunjukkan proses perkembangan tersebut di Kota Tegal adalah kawasan Kaloran yang saat ini dikenal sebagai Pasar Pagi Tegal. Oleh karena itu, perubahan fungsi ruang Pasar Pagi Tegal tidak hanya dapat dipahami sebagai perubahan fisik, tetapi juga sebagai perubahan dalam kehidupan

sosial masyarakat yang memanfaatkan ruang tersebut.

Berdasarkan catatan sejarah lokal, kawasan Pasar Pagi Tegal berada di wilayah Kaloran yang pada masa lalu merupakan lokasi Benteng Kaloran. Pada masa Mataram hingga kolonial Belanda, kawasan ini berfungsi sebagai pusat pemerintahan, pertahanan, sekaligus pengawasan aktivitas perdagangan karena letaknya yang strategis di wilayah pesisir. Setelah berakhirnya masa kolonial, fungsi kawasan Kaloran mengalami perubahan dari ruang politik dan pertahanan menjadi pusat aktivitas ekonomi masyarakat. Transformasi tersebut menunjukkan adanya kesinambungan fungsi kawasan sebagai ruang aktivitas masyarakat, meskipun bentuk dan perannya berubah mengikuti perkembangan zaman. Memasuki periode 2008–2020, kawasan ini kembali mengalami perubahan melalui kebijakan revitalisasi Pasar Pagi Tegal yang bertujuan meningkatkan kualitas fasilitas, menata ruang perdagangan, serta menyesuaikan pasar dengan perkembangan ekonomi perkotaan.

Dalam pelaksanaannya, revitalisasi mengubah kondisi fisik pasar, seperti pembangunan kios permanen, penataan blok perdagangan, penambahan elevator, *gate parking system* serta pengembangan bangunan menjadi bertingkat. Perubahan ruang tersebut membawa dampak terhadap pola aktivitas di dalam pasar. Sebelum revitalisasi, interaksi antara penjual dan pembeli cenderung bersifat informal, ditandai dengan adanya tawar-menawar, hubungan langganan, serta komunikasi yang lebih intens. Interaksi ini tidak hanya berfungsi untuk mencapai kesepakatan harga, tetapi juga menjadi sarana membangun kepercayaan dan relasi sosial yang berkelanjutan.

Namun, setelah revitalisasi, terjadi perubahan dalam pola interaksi tersebut. Penataan ruang yang lebih terstruktur serta penerapan sistem perdagangan yang lebih tertata mendorong munculnya praktik harga tetap (*fixed price*), berkurangnya proses tawar-menawar, serta interaksi yang lebih singkat. Selain itu, pembagian ruang berdasarkan lantai menciptakan perbedaan karakter interaksi di dalam pasar. Lantai dasar masih mempertahankan pola interaksi yang lebih informal dengan komunikasi yang intens, sedangkan lantai dua dan tiga menunjukkan pola interaksi yang lebih

terstruktur dan formal. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa dalam satu ruang pasar yang sama terdapat variasi bentuk interaksi sosial yang dipengaruhi oleh struktur ruang dan sistem perdagangan yang berlaku. Dengan demikian, perubahan ruang tidak hanya berdampak pada aspek fisik, tetapi juga membentuk pola hubungan sosial antara penjual dan pembeli. Dalam konteks ini, Pasar Pagi Tegal dapat dipahami sebagai ruang sosial yang dinamis, di mana perubahan struktur ruang berkaitan langsung dengan perubahan bentuk interaksi sosial masyarakat.

Berdasarkan penelusuran literatur dan arsip digital, kajian mengenai Pasar Pagi Tegal selama ini cenderung berfokus pada aspek fisik bangunan atau strategi ekonomi pedagang, sehingga belum banyak yang mengkaji secara khusus hubungan antara perubahan ruang dan pola interaksi sosial. Oleh karena itu, penelitian ini menempatkan Pasar Pagi Tegal sebagai ruang sosial yang mengalami perubahan, dengan fokus pada keterkaitan antara transformasi ruang dan dinamika interaksi antara penjual dan pembeli. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana perubahan ruang Pasar Pagi Tegal dalam periode 2000–2020 memengaruhi pola interaksi sosial antara penjual dan pembeli. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan antara ruang, aktivitas ekonomi, dan relasi sosial dalam kehidupan masyarakat, sekaligus memperkaya kajian sejarah lokal yang menempatkan aktivitas sehari-hari sebagai bagian penting dalam memahami dinamika sosial masyarakat.

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada kajian mengenai Pasar Pagi Tegal dalam kurun waktu 2000–2020 sebagai periode terjadinya perubahan dalam penataan ruang pasar yang berdampak pada aktivitas ekonomi dan pola interaksi sosial. Tahun 2000 dipilih sebagai batas awal penelitian karena pada awal dekade 2000 kondisi Pasar Pagi Tegal masih merepresentasikan karakter pasar tradisional sebelum revitalisasi dilakukan. Periode ini menjadi titik awal untuk memahami kondisi fisik pasar, aktivitas perdagangan, serta pola interaksi sosial yang kemudian mengalami

perubahan setelah revitalisasi. Dengan memulai kajian sejak tahun 2000, penelitian dapat menjelaskan proses perubahan secara kronologis, mulai dari kondisi sebelum revitalisasi, pelaksanaan revitalisasi, hingga dampaknya terhadap kehidupan sosial di pasar. Sementara itu, tahun 2020 dipilih sebagai batas akhir penelitian karena perubahan pola interaksi sosial sebagai dampak revitalisasi telah berlangsung dalam kurun waktu yang cukup panjang sehingga dapat diamati secara historis. Rentang waktu tersebut juga memperlihatkan perbedaan pola aktivitas perdagangan sebelum dan sesudah perubahan ruang pasar.

Penelitian ini tidak membahas secara detail aspek ekonomi makro Kota Tegal maupun perkembangan pusat perbelanjaan secara luas, melainkan hanya menempatkan faktor tersebut sebagai konteks yang memengaruhi perubahan dalam aktivitas pasar. Selain itu, kajian juga tidak berfokus pada analisis arsitektural secara teknis, melainkan pada implikasi sosial dari perubahan ruang terhadap interaksi masyarakat. Dengan demikian, pembatasan ini bertujuan agar penelitian lebih terarah dalam menganalisis hubungan antara perubahan ruang dan dinamika interaksi sosial dalam aktivitas pasar.

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana perubahan ruang Pasar Pagi Tegal pada periode 2000–2020, terutama terkait penataan bangunan dan pembagian ruang perdagangan di dalam pasar?
2. Bagaimana perbedaan pola interaksi sosial antara penjual dan pembeli yang terjadi pada ruang pasar yang berbeda, khususnya antara lantai dasar dengan lantai dua dan tiga

C. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Pasar Pagi Tegal sebagai ruang sosial yang mengalami perubahan dalam kurun waktu 2000–2020, dengan menitikberatkan pada hubungan antara perubahan ruang fisik pasar

dan pola interaksi sosial antara penjual dan pembeli. Fokus penelitian ini adalah memahami bagaimana transformasi ruang pasar, mulai dari penataan kios, pembagian lantai, hingga sistem pengelolaan pasar, memengaruhi cara pedagang dan pembeli berinteraksi satu sama lain. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan perubahan pola interaksi sosial yang muncul sebagai dampak dari perubahan ruang tersebut, termasuk perubahan praktik tawar-menawar, hubungan langganan, intensitas komunikasi, serta karakter interaksi yang berkembang di lingkungan Pasar Pagi Tegal.

Penelitian ini juga bertujuan untuk mengkaji bagaimana pedagang dan pembeli menyesuaikan diri terhadap perubahan ruang yang terjadi di Pasar Pagi Tegal. Penyesuaian tersebut dilihat melalui perubahan pola aktivitas, penggunaan ruang, serta bentuk-bentuk interaksi sosial yang berkembang setelah adanya perubahan tata ruang dan pengelolaan pasar.

Selain itu, penelitian ini diarahkan untuk memahami Pasar Pagi Tegal sebagai bagian dari ruang sosial perkotaan yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat berlangsungnya aktivitas ekonomi, tetapi juga sebagai arena terbentuknya relasi sosial dalam kehidupan masyarakat. Pasar tidak semata-mata menjadi lokasi jual beli, melainkan juga ruang interaksi tempat nilai sosial, kebiasaan, dan pola komunikasi berkembang seiring perubahan ruang yang terjadi. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh gambaran mengenai perubahan ruang dan pola interaksi sosial di Pasar Pagi Tegal selama periode 2000–2020.

2. Kegunaan

- a. Kegunaan teoritis: Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian sejarah sosial, khususnya mengenai perubahan ruang dan pola interaksi sosial di lingkungan pasar tradisional. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai hubungan antara ruang dan kehidupan sosial masyarakat perkotaan, serta menjadi referensi bagi penelitian yang membahas pasar sebagai ruang sosial yang mengalami perubahan dari waktu ke waktu.

- b. **Kegunaan Praktis:** Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pemerintah daerah dan pengelola pasar sebagai bahan evaluasi terhadap kebijakan penataan dan revitalisasi pasar. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memahami dampak perubahan ruang terhadap aktivitas sosial dan interaksi yang terjadi antara pedagang dan pembeli di lingkungan pasar. Bagi pedagang dan masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai perubahan pola interaksi sosial yang terjadi sebagai akibat dari perubahan ruang pasar. Selain itu, bagi mahasiswa dan pendidik, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam pengembangan kajian sejarah lokal yang menghubungkan aspek ruang, sosial, dan ekonomi dalam kehidupan masyarakat.

D. Metode dan Bahan Sumber

1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode sejarah sebagaimana dijelaskan oleh Kuntowijoyo (2013), yang meliputi lima tahap, yaitu pemilihan topik, heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Metode ini digunakan untuk merekonstruksi perkembangan Pasar Pagi Tegal dalam kurun waktu 2000–2020 dengan menempatkan perubahan ruang, aktivitas ekonomi, dan interaksi sosial sebagai satu kesatuan proses historis. Untuk memperkuat analisis, penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah sosial dengan memperhatikan aspek ekonomi masyarakat pasar. Pendekatan ini digunakan untuk memahami perubahan ruang Pasar Pagi Tegal serta dampaknya terhadap aktivitas dan interaksi sosial masyarakat yang berlangsung di dalamnya. Melalui pendekatan sejarah sosial, penelitian tidak hanya melihat perkembangan fisik pasar, tetapi juga perubahan kehidupan sehari-hari masyarakat yang beraktivitas di dalam pasar, seperti pedagang dan pembeli. Dengan demikian, Pasar Pagi Tegal dipahami sebagai ruang sosial yang mengalami perubahan dan memengaruhi pola hubungan sosial masyarakat dari waktu ke waktu.

Penelitian ini menggunakan konsep pasar sebagai ruang sosial untuk memahami hubungan antara perubahan ruang pasar dan kehidupan

masyarakat yang berlangsung di dalamnya. Dalam menganalisis bentuk interaksi antara penjual dan pembeli, penelitian ini memanfaatkan konsep interaksi sosial yang dikemukakan oleh Soerjono Soekanto sebagai alat bantu analisis. Untuk membantu menjelaskan perubahan pola hubungan antara penjual dan pembeli, penelitian ini juga memanfaatkan konsep perubahan sosial dari Selo Soemardjan. Konsep tersebut digunakan untuk melihat bagaimana perubahan ruang pasar berkaitan dengan perubahan pola interaksi yang terjadi dalam kehidupan masyarakat pasar.

Dalam penelitian ini, perubahan sosial digunakan untuk menjelaskan pergeseran pola interaksi di Pasar Pagi Tegal sebagai dampak dari perubahan ruang dan sistem perdagangan. Pergeseran tersebut terlihat pada perubahan bentuk interaksi antara penjual dan pembeli, seperti berkurangnya praktik tawar-menawar, munculnya sistem harga tetap (*fixed price*), melemahnya hubungan langganan, serta berkurangnya intensitas komunikasi langsung. Selain itu, terdapat perbedaan pola interaksi berdasarkan ruang, di mana pada lantai dasar interaksi cenderung lebih informal dengan komunikasi yang lebih intens, sedangkan pada lantai atas interaksi berlangsung lebih singkat dan terstruktur. Perubahan ini menunjukkan adanya pergeseran dari pola interaksi yang bersifat personal menuju pola yang lebih transaksional.

Konsep ruang sosial dalam penelitian ini merujuk pada pemikiran Henri Lefebvre yang menyatakan bahwa ruang bukan sekadar tempat atau bentuk fisik, melainkan merupakan hasil dari proses sosial yang terus diproduksi melalui aktivitas, hubungan, dan praktik masyarakat. Dengan demikian, perubahan ruang tidak hanya dipahami sebagai perubahan bangunan, tata letak kios, atau pembagian lantai, tetapi juga sebagai perubahan terhadap cara masyarakat menggunakan ruang tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks Pasar Pagi Tegal, revitalisasi tidak hanya mengubah struktur fisik pasar, tetapi juga memengaruhi pola pertemuan, komunikasi, serta bentuk interaksi antara penjual dan pembeli yang berlangsung di dalamnya.

Berdasarkan pemikiran Henri Lefebvre, penelitian ini memandang bahwa perubahan struktur ruang Pasar Pagi Tegal tidak hanya dapat dianalisis melalui perubahan fisik bangunan, tetapi juga melalui perubahan aktivitas sosial yang berlangsung di dalamnya. Revitalisasi yang dilakukan tidak menghasilkan perubahan ruang secara seragam, melainkan menciptakan ruang perdagangan dengan karakter yang berbeda. Pada beberapa bagian pasar, ruang telah berkembang menjadi lebih modern melalui penataan kios dan pembagian blok perdagangan, sedangkan pada bagian lainnya masih mempertahankan karakter pasar tradisional. Perbedaan karakter ruang tersebut kemudian memengaruhi cara pedagang dan pembeli memanfaatkan ruang pasar sehingga menghasilkan variasi dalam pola komunikasi, praktik tawar-menawar, hubungan langganan, dan bentuk pelayanan kepada pembeli. Oleh karena itu, konsep ruang sosial digunakan untuk menjelaskan perubahan struktur ruang, konsep interaksi sosial digunakan untuk menganalisis hubungan antara pedagang dan pembeli, sedangkan konsep perubahan sosial digunakan untuk menjelaskan perubahan hubungan tersebut sebagai akibat dari transformasi ruang yang terjadi selama periode 2000–2020. Dengan demikian, ketiga konsep tersebut saling berkaitan dan menjadi kerangka analisis dalam menjelaskan hubungan antara perubahan ruang dengan perubahan pola interaksi sosial di Pasar Pagi Tegal.

Tahap pertama adalah pemilihan topik. Topik penelitian ini dipilih karena pentingnya mengkaji Pasar Pagi Tegal sebagai ruang yang mengalami perubahan tidak hanya dalam bentuk fisik, tetapi juga dalam pola interaksi sosial. Penelitian ini diarahkan untuk melihat keterkaitan antara perubahan ruang dan perubahan hubungan sosial dalam aktivitas pasar. Tahap kedua adalah heuristik, yaitu proses pengumpulan sumber. Penelitian ini menggunakan sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi wawancara dengan pedagang, pembeli, pengelola pasar, serta pihak terkait yang terlibat langsung dalam aktivitas pasar. Selain itu, digunakan pula dokumen resmi seperti arsip pemerintah daerah, data retribusi, serta dokumentasi perubahan kondisi pasar. Sumber sekunder diperoleh dari buku, jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan

Tahap ketiga adalah kritik sumber, yaitu proses verifikasi terhadap sumber yang diperoleh. Kritik eksternal dilakukan untuk memastikan keaslian sumber, identitas narasumber, waktu penyusunan dokumen, serta relevansinya dengan periode penelitian. Sementara itu, kritik internal dilakukan dengan menilai isi, konsistensi, dan kredibilitas informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Dalam penelitian ini, hasil wawancara tidak langsung dijadikan fakta sejarah, tetapi terlebih dahulu dibandingkan dengan arsip, dokumen pemerintah, pemberitaan media, hasil observasi lapangan, serta penelitian terdahulu. Apabila ditemukan perbedaan informasi antarnasumber, peneliti membandingkan keterangan tersebut berdasarkan pengalaman, lama berdagang, lokasi berdagang, dan keterkaitannya dengan peristiwa yang diteliti. Melalui proses tersebut diperoleh informasi yang saling menguatkan sehingga interpretasi yang dihasilkan memiliki dasar yang lebih meyakinkan. Tahap terakhir adalah historiografi, yaitu penyusunan hasil penelitian ke dalam bentuk tulisan sejarah yang runtut dan analitis. Penulisan tidak hanya menyajikan perkembangan Pasar Pagi Tegal secara kronologis, tetapi juga menekankan analisis mengenai keterkaitan antara perubahan ruang, interaksi sosial, dan perubahan sosial yang terjadi.

2. Bahan Sumber

Penelitian ini menggunakan sumber primer dan sumber sekunder yang saling melengkapi untuk memahami sejarah perkembangan, perubahan ruang, serta pola interaksi sosial di Pasar Pagi Tegal. Sumber primer diperoleh melalui wawancara dengan pedagang lama dan pembeli Pasar Pagi Tegal guna memperoleh informasi mengenai kondisi pasar sebelum revitalisasi, aktivitas perdagangan, sistem penempatan kios, serta perubahan pola interaksi sosial yang terjadi setelah revitalisasi pasar. Selain wawancara, observasi lapangan juga dilakukan untuk melihat secara langsung kondisi fisik pasar, pembagian ruang perdagangan, aktivitas jual beli, dan dinamika sosial masyarakat pasar. Dokumentasi visual berupa foto kondisi pasar, wawancara, serta perkembangan bangunan pasar digunakan untuk memperkuat gambaran historis mengenai perubahan ruang Pasar Pagi Tegal. Sementara itu, sumber sekunder

diperoleh dari buku, jurnal, skripsi, arsip, dan media massa yang berkaitan dengan sejarah kawasan Kaloran, perkembangan Pasar Pagi Tegal, pasar tradisional, serta kebijakan revitalisasi pasar. Arsip media lokal dan daring seperti Pantura Post, Radar Tegal, Suara Merdeka, dan Tribun Jateng digunakan untuk memperoleh informasi mengenai kondisi Pasar Pagi, proses revitalisasi, perkembangan perdagangan modern di Kota Tegal, serta kebijakan pemerintah daerah terhadap penataan pasar. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan berbagai kajian mengenai pasar, sejarah sosial, interaksi sosial, dan kehidupan masyarakat perkotaan yang relevan dengan tema penelitian.

